

JOURNAL OF Qualitative Health Research & Case Studies Report

Volume 6, No. 9, September 2026:

ISSN 2807-9094 (Print) | ISSN 2807-8489 (Online)

<https://quilt.iphorr.id/index.php/quilt>

DOI: 10.56922



Submitted: 13 September 2026

Accepted: 26 September 2026

Published: 30 September 2026

Hubungan *diabetes distress* dengan kualitas hidup pada pasien *diabetes mellitus* tipe 2**Nuries Zaky Wildana Putra*, Aini Inayati, Widiastuti**

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Nuries Zaky Wildana Putra *Email: zakywildana916@gmail.com**Abstract**

Background: Type 2 diabetes mellitus is a chronic disease that can lead to various physical and psychological problems. One psychological issue frequently experienced by patients is diabetes distress—emotional strain arising from the demands of managing the condition—which can impact a patient's quality of life.

Purpose: To determine the relationship between diabetes distress and quality of life among patients with type 2 diabetes mellitus.

Method: A quantitative, cross-sectional research design was employed. Convenience sampling was used to select a sample from a sample of 76 patients with type 2 diabetes mellitus. The instruments used were the Diabetes Distress Scale (DDS-17) to measure diabetes distress and the WHOQOL-BREF to measure quality of life

Result: Data analysis was conducted using the Spearman Rank test. The results showed that the majority of respondents were female (58%), aged 51–65 years (72%), had a high school education (39%), and had lived with type 2 diabetes for more than 10 years (47%). Most respondents experienced low levels of diabetes distress (86%) and reported a moderate quality of life (53%). The Spearman Rank test yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient (r) of -0.629, indicating a significant, strong, negative correlation between diabetes distress and quality of life in patients with type 2 diabetes mellitus.

Conclusion: The study demonstrates that higher levels of diabetes distress are associated with a decline in the patient's quality of life. Therefore, addressing patients' psychological well-being should be a crucial component of type 2 diabetes management, alongside the control of physical health and blood glucose levels.

Keywords: Diabetes Mellitus Tipe 2, Diabetes Distress, Quality Of Life

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah akibat gangguan pada produksi maupun kerja insulin. *Diabetes mellitus* tipe 2 disebabkan oleh rendahnya produksi insulin atau terjadinya resistensi insulin (Ramadhani et al., 2023). Menurut data dari *International Diabetes Federation* menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 2021 di seluruh dunia terdapat 537 juta orang dewasa usia 20-70 tahun menderita *diabetes* dan akan terus meningkat. IDF memprediksi bahwa pada tahun 2030 akan terjadi peningkatan jumlah penderita *diabetes* menjadi 643 juta serta 783 juta pada tahun 2040. Data *International Diabetes Federation*, 2022 *diabetes* telah menyebabkan kematian sebanyak 6,7 juta pada tahun 2021 dalam (Ramadhani et al., 2023). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi

diabetes mellitus (DM) pada penduduk Indonesia usia ≥ 15 tahun mencapai 11,7%, berdasarkan pemeriksaan gula darah. Data nasional tidak memisahkan secara spesifik persentase DM tipe 1 dan DM tipe 2. Proporsi DM tipe 1 sangat kecil dan umumnya terjadi pada anak dan remaja, sehingga angka prevalensi nasional 11,7% tersebut pada praktiknya didominasi oleh kasus DM tipe 2.

Diabetes distress mencakup perasaan frustrasi, kelelahan emosional, kecemasan, dan kehilangan harapan terhadap proses pengobatan yang harus dijalani seumur hidup (Geleta et al., 2021). *Diabetes distress* muncul akibat adanya kesenjangan antara tuntutan pengelolaan penyakit dengan kemampuan individu dalam menanganinya. Faktor usia dan jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat *distress*, di mana perempuan dan pasien usia lanjut lebih rentan mengalami tekanan

Hubungan *diabetes distress* dengan kualitas hidup pada pasien *diabetes mellitus* tipe 2

emosional yang tinggi (Muliandika et al., 2025). Dalam jangka panjang, *distres* yang berulang dapat menghambat kemampuan pasien untuk mematuhi pengobatan, mengurangi motivasi dalam menjalankan perawatan diri, dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas hidup.

Kualitas hidup merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pengelolaan penyakit kronis, termasuk DM tipe 2. Menurut definisi *World Health Organization Quality Of Life* kualitas hidup sebagai cara individu menilai posisi dirinya dalam kehidupan, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan sistem nilai yang dianut, serta berkaitan dengan tujuan, harapan, standar hidup, dan berbagai kekhawatiran yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh R. N. Asafitri, F. Aini, (2019) menunjukkan bahwa mekanisme coping adaptif berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien DM, karena dapat membantu individu beradaptasi terhadap tekanan akibat penyakit kronis.

Peningkatan *distress* terbukti menurunkan motivasi pasien untuk menjaga diet, minum obat teratur, dan melakukan kontrol rutin, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup baik secara fisik maupun psikologis. *Distres emosional* dan dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien DM tipe 2 (Delani, 2023). Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada kadar gula darah, komplikasi, dan kepatuhan pengobatan, sementara faktor psikologis seperti *diabetes distress* belum banyak dikaji secara mendalam di Indonesia.

Hasil studi pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta di dapatkan jumlah pasien *diabetes mellitus* tipe 2, yaitu 311 pasien *diabetes mellitus* tipe 2. Hasil wawancara terhadap lima anggota keluarga mengatakan bahwa sebagian besar keluarga menilai pasien telah mampu beradaptasi dengan *diabetes mellitus* dan tidak mengalami masalah yang berarti dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, dua keluarga menyatakan kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya komplikasi atau penyakit penyerta yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan pasien di masa mendatang. Hal ini didukung oleh penelitian Nurmaguphita, (2018) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang menunjukkan adanya *diabetes distress* pada pasien *diabetes mellitus*, meliputi dimensi *distress* beban emosional 2,28%, *distress* pengobatan 2,14%, *distress* interpersonal 1,90%, dan *distress* terkait dokter / tenaga kesehatan 2,09%. Data tersebut menunjukkan bahwa *diabetes distress* masih menjadi masalah psikologis

yang dapat dialami pasien *diabetes mellitus* dan berpotensi mempengaruhi kualitas hidupnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena kondisi psikologis pasien *diabetes mellitus* sering kali kurang diperhatikan dalam pelayanan kesehatan. Padahal, *diabetes distress* dapat memengaruhi keberhasilan pengelolaan penyakit dan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *diabetes distress* dengan kualitas hidup pada pasien *diabetes mellitus* tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian dilaksanakan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan November 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien *diabetes mellitus* tipe 2 pada bulan Oktober 2025 yang menjalani pengobatan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 311 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 76 responden yang memenuhi kriteria *inklusi* seperti pasien *diabetes mellitus* tipe 2 yang bersedia menjadi responden, dapat berkomunikasi dengan baik, sedangkan kriteria *eksklusi* yaitu pasien dengan umur >65 tahun.

Pengumpulan data didapatkan melalui kuesioner yang valid dan reliabel, dengan pendekatan *cross-sectional*. Data dianalisis dengan analisis *univariat* untuk data demografi responden dan variabel x dan y, analisis *bivariat* untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan uji *Spearman Rank* dengan kemaknaan 0,005. Prosedur penelitian mengikuti standar etik dengan memperoleh surat izin etik dari Komite Etik Penelitian RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan Nomor: 00085/KT.7.4/II/2026.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua kuesioner, yaitu *Diabetes Distress Scale* (DDS-17) versi bahasa Indonesia untuk mengukur tingkat *diabetes distress* (Arifin et al., 2017). Kuesioner WHOQOL-BREF versi bahasa Indonesia untuk mengukur kualitas hidup pasien (Y. Fadilah, 2025) Kuesioner DDS-17 terdiri dari 17 pertanyaan yang mencakup tekanan emosional, tekanan terkait tenaga kesehatan, tekanan regimen pengobatan, dan tekanan interpersonal. Sementara itu, WHOQOL-BREF digunakan untuk mengukur kualitas hidup berdasarkan empat domain yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.

Nuries Zaky Wildan Putra*, Aini Inayati, Widiastuti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi Penulis: Nuries Zaky Wildan Putra. *Email: Zakywildan916.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i9.11>

Hubungan *diabetes distress* dengan kualitas hidup pada pasien *diabetes mellitus* tipe 2

HASIL

Table 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi (N=76)

Variabel	n	%
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-Laki	32	42%
Perempuan	44	58%
Usia (n/%)		
18-35 tahun	6	8%
36-50 tahun	15	20%
51-65 tahun	55	72%
Tingkat Pendidikan (n/%)		
SD	6	8%
SMP	16	21%
SMA	30	39%
Sarjana	24	32%
Durasi Penyakit (n/%)		
<5 tahun	7	9%
5-10 tahun	33	43%
>10 tahun	36	47%
Diabetes Distress (n/%)		
Tinggi	2	3%
Sedang	8	11%
Rendah	66	86%
Kualitas Hidup (n/%)		
Tinggi	36	47%
Sedang	40	53%
Rendah	0	0%

Berdasarkan Tabel 1 dari total 76 responden, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden (58%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 32 responden (42%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 51–65 tahun sebanyak 55 responden (72%), diikuti usia 36–50 tahun sebanyak 15 responden (20%), dan usia 18–35 tahun sebanyak 6 responden (8%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 30 responden (39%), diikuti Sarjana sebanyak 24 responden (32%), SMP sebanyak 16 responden (21%), dan SD sebanyak 6 responden (8%). Sementara itu, berdasarkan durasi menderita *diabetes mellitus* tipe 2, sebagian besar responden telah menderita penyakit selama lebih dari 10 tahun sebanyak 36 responden (47%), diikuti durasi 5–10 tahun sebanyak 33 responden (43%), dan kurang dari 5 tahun sebanyak 7 responden (9%).

Nuries Zaky Wildan Putra*, Aini Inayati, Widiastuti

Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi Penulis: Nuries Zaky Wildan Putra. *Email: Zakywildan916.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i9.11>

Hubungan *diabetes distress* dengan kualitas hidup pada pasien *diabetes mellitus* tipe 2

Berdasarkan Tabel 2 dari total 76 responden, mayoritas responden memiliki *diabetes distress* dalam kategori rendah sebanyak 66 responden (86%). Sementara itu, responden yang memiliki *diabetes distress* kategori sedang sebanyak 8 responden (11%) dan kategori tinggi sebanyak 2 responden (3%).

Berdasarkan Tabel 3 dari total 76 responden, sebagian besar responden memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang sebanyak 40 responden (53%), sedangkan responden dengan kualitas hidup kategori tinggi sebanyak 36 responden (47%). Tidak terdapat responden yang memiliki kualitas hidup kategori rendah (0%).

Table 2. Tabel Silang Antara *Diabetes Distress* dengan Kualitas Hidup Pada Pasien DM Tipe 2 (N=76)
(Sumber: Hasil Penelitian Data Primer 2026)

Diabetes Distress	Kualitas Hidup		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	0	2	0
Sedang	0	8	0
Rendah	36	30	0
P-Value	0,000		
Koefisien Korelasi	-0,629		

Berdasarkan tabel 2. hasil uji statistik menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 dengan nilai *koefisien korelasi* (*r*) sebesar -0,629. Nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *diabetes distress* dengan kualitas hidup pada pasien *diabetes mellitus* tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Nilai *koefisien korelasi* sebesar -0,629 menunjukkan bahwa hubungan antara *diabetes distress* dengan kualitas hidup memiliki arah negatif dengan kekuatan hubungan kuat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas lansia berada pada kategori jenis kelamin perempuan (58%). Perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami gangguan metabolisme terutama setelah memasuki masa menopause akibat penurunan hormon estrogen yang berperan dalam menjaga sensitivitas insulin (J. Susilo, I. Kurniawati, D. Haswan, A. Zurroh, 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muliandika et al., (2025) dimana jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat *distress* pada pasien *diabetes mellitus* tipe 2.

Sebagian besar responden berada pada rentang usia 51–65 tahun (72%). Usia tersebut termasuk kelompok usia dewasa akhir yang rentan mengalami penyakit degeneratif, salah satunya *diabetes mellitus* tipe 2. Dengan bertambahnya usia, sensitivitas insulin akan berkurang karena massa otot menurun sementara lemak tubuh meningkat (Sri et al., 2021). Kondisi ini menjelaskan mengapa angka kejadian DM tipe 2 lebih banyak ditemukan pada kelompok usia di atas 45 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian J. A. Pranata, (2021) menunjukkan bahwa penyakit ini kini juga banyak menyerang kelompok usia produktif, seiring dengan meningkatnya stres dan perubahan gaya hidup yang tidak sehat.

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah SMA dan Sarjana. Tingkat pendidikan memiliki peranan penting dalam kemampuan seseorang memahami informasi kesehatan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori (Ummu Muntamah, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan pasien dalam memahami pengelolaan penyakit dan melakukan perawatan diri secara mandiri.

Selain itu, mayoritas responden telah menderita *diabetes mellitus* tipe 2 selama >10 tahun (47%). Pasien yang telah lama hidup dengan *diabetes mellitus* umumnya harus menjalani pengobatan rutin, pembatasan pola makan, kontrol kesehatan berkala, serta menghadapi risiko komplikasi penyakit. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ummu Muntamah, (2022) yang menyatakan bahwa durasi penyakit dapat memengaruhi kondisi mental penderita karena pasien harus menjalani pengobatan secara terus-menerus dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam

Nuries Zaky Wildan Putra*, Aini Inayati, Widiastuti

Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi Penulis: Nuries Zaky Wildan Putra. *Email: Zakywildan916.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i9.11>

Hubungan *diabetes distress* dengan kualitas hidup pada pasien *diabetes mellitus* tipe 2

penelitian ini menunjukkan bahwa faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama menderita penyakit memiliki pengaruh terhadap kondisi fisik maupun psikologis pasien *diabetes mellitus* tipe 2.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan mayoritas tingkat *diabetes distress* pasien *diabetes mellitus* tipe 2 berada pada kategori rendah (86%). *diabetes distress* merupakan tantangan emosional dan psikologis yang muncul sebagai konsekuensi dari beban pengelolaan *diabetes* secara mandiri dan berkelanjutan (Wahyudi et al., 2023).

Rendahnya tingkat *diabetes distress* pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh mayoritas usia responden berada pada rentang 51-65 tahun (72%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Muliandika et al., (2025) dengan 47 responden umur 51-65 didapatkan 21 responden pada tingkat *diabetes distress* rendah. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa faktor usia dapat mempengaruhi tingkat *diabetes distress* pasien *diabetes mellitus* tipe 2. Selain itu, rendahnya *diabetes distress* pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang sebagian besar berada pada kategori SMA dan Sarjana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ummu Muntamah, 2022) yang menjelaskan tingkat pendidikan dapat mencegah individu mengalami *distress*. Hal ini berkaitan dengan kemampuan kognitif cenderung lebih tinggi sehingga dapat menjadi *buffer* terhadap kejadian *distress*.

Meskipun demikian, masih terdapat responden yang mengalami *diabetes distress* kategori sedang (11%) dan tinggi (3%). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh usia pasien *diabetes mellitus* tipe 2 yang berada pada kategori 18-35 tahun (8%), 36-50 tahun (20%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hu et al., 2020 dalam (Ummu Muntamah, 2022) pada 98 responden umur 18-55 tahun, sebanyak 90,82%. Hasil penilaian skor *Diabetes Distress* menggunakan instrumen *Diabetes Distress*, sebanyak 57,14% menderita *distress* tinggi, 33,67% menderita *distress* sedang, dan 9,18% *distress* ringan. Penelitian ini juga menjelaskan umur yang lebih muda cenderung mengalami *distress* dibanding yang lebih tua. Selain itu, pasien dengan lama menderita penyakit dapat mempengaruhi *diabetes distress* karena harus melakukan pengobatan rutin ke Pusat Pelayanan Kesehatan yang tentunya akan berimbas pada peningkatan biaya pengobatan (Ummu Muntamah, 2022). Kondisi stres ini akan lebih banyak dialami

terutama pasien dengan status ekonomi rendah. Namun, meskipun mayoritas lama menderita penyakit pada penelitian yang dilakukan >10 tahun (47%) pasien rata-rata mampu menangani *distress* dengan baik.

Temuan ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya *diabetes distress* pada sebagian besar responden menunjukkan adanya kemampuan adaptasi yang cukup baik terhadap penyakit yang diderita. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh usia responden yang relatif matang, tingkat pendidikan yang cukup baik. Meskipun demikian, perhatian terhadap kondisi psikologis pasien tetap diperlukan sebagai bagian dari pengelolaan *diabetes mellitus* tipe 2 secara komprehensif.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan mayoritas tingkat kualitas hidup pasien *diabetes mellitus* tipe 2 berada pada kategori sedang (53%), tinggi (47%). Kualitas hidup pada pasien penderita *diabetes mellitus* harus selalu di perhatikan terutama dalam mengatur pola hidup yang sehat agar tidak terjadi penurunan kualitas hidup. Penurunan kualitas hidup dapat disebabkan oleh beberapa factor salah satunya tidak sanggupnya pasien dalam merawat diri secara mandiri atau disebut dengan *self care* (Hadiyanto & Basri, 2023). Semakin baik kondisi kesehatan dan kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya, maka kualitas hidup yang dimiliki cenderung lebih baik.

Dominasi kualitas hidup kategori sedang dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh sebagian besar usia responden yang sudah lanjut usia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dalam (Festi Ladyani, T. Wahyuni, 2023) yang menjelaskan bahwa sebagian besar lanjut usia mengalami kualitas hidup sedang, hal ini disebabkan karena bertambahnya usia, kondisi fisik, perubahan terhadap peran sosial dan psikologis. Selain itu, kualitas hidup sedang pada penelitian juga dapat dipengaruhi oleh lamanya menderita penyakit >10 tahun (47%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (M. H. Umam, Tetti Solehati, 2020) yang menjelaskan bahwa lamanya menderita penyakit *diabetes* akan mempengaruhi kualitas hidup yang dimana jika seseorang mengalami *diabetes mellitus* dalam jangka waktu lama tentu akan berpengaruh terhadap pengalaman dan pengetahuan individu dalam melakukan pengobatan. Namun, sebagian besar responden pada penelitian ini mampu beradaptasi dengan penyakit yang dialaminya sehingga sebagian berada pada kategori kualitas hidup tinggi (47%).

Nuries Zaky Wildan Putra*, Aini Inayati, Widiastuti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi Penulis: Nuries Zaky Wildan Putra. *Email: Zakywildan916.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i9.11>

Hubungan *diabetes distress* dengan kualitas hidup pada pasien *diabetes mellitus* tipe 2

Tingginya kualitas hidup pada penelitian kalau dianalisis lebih dalam dapat dipengaruhi oleh mayoritas responden yang tidak mengalami *distress*. Selain itu, dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang berada pada kategori SMA dan Sarjana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (M. H. Umam, Tetti Solehati, 2020) yang menyatakan bahwa jika responden memiliki pendidikan lebih tinggi maka akan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibanding dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup responden yang sebagian besar berada pada kategori sedang dan tinggi menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik terhadap penyakit yang diderita.

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis *bivariat* menggunakan uji *Spearman Rank* terhadap 76 responden, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,629 dengan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,000. Nilai p -value yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *diabetes distress* dengan kualitas hidup pada pasien *Diabetes Mellitus* tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis (H_0) ditolak. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,629 menunjukkan bahwa hubungan antara *diabetes distress* dan kualitas hidup memiliki arah negatif dengan kekuatan korelasi kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis memiliki peran yang cukup penting dalam menentukan kualitas hidup pasien *Diabetes Mellitus* tipe 2.

Berdasarkan tabulasi silang sebagian besar responden memiliki *diabetes distress* kategori rendah sebanyak 66 responden. Dari kelompok tersebut, sebanyak 36 responden memiliki kualitas hidup kategori tinggi. Tingginya kualitas hidup pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh mayoritas responden yang memiliki *distress* dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Septiara Irawati & Subekti, 2018) yang menyatakan bahwa semakin rendah *distress* emosional yang dimiliki pasien maka kualitas hidupnya akan semakin tinggi. Meskipun terdapat hubungan antara *diabetes distress* dengan kualitas hidup pasien *diabetes mellitus* tipe 2, dari 66 responden yang memiliki *diabetes distress* rendah terdapat 30 responden memiliki kualitas hidup sedang. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh usia responden yang mayoritas

memasuki lanjut usia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Haskas et al., 2023) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara *diabetes distress* dengan kualitas hidup pasien *diabetes mellitus* tipe 2, p -value 0,012. Namun dalam penelitiannya juga terdapat 9 responden tidak terdapat *distress* tetapi memiliki kualitas hidup rendah. Dalam penelitiannya juga menjelaskan kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh usia responden yang sebagian besar telah memasuki lanjut usia.

Meskipun demikian, berdasarkan tabulasi silang 8 responden memiliki *diabetes distress* sedang dan 2 responden memiliki *diabetes distress* tinggi. Dari kelompok tersebut, masing-masing memiliki kualitas sedang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kaiser & Mehboob, (2020) yang menjelaskan bahwa pasien yang kesulitan mengendalikan kondisi penyakit kualitas hidupnya akan berkurang.

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *diabetes distress* merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien *diabetes mellitus* tipe 2. Korelasi negatif dengan kekuatan kuat mengindikasikan bahwa kondisi psikologis pasien memiliki kontribusi yang cukup penting terhadap kualitas hidup. Oleh karena itu, pengelolaan *diabetes mellitus* tipe 2 tidak hanya berfokus pada pengendalian kadar glukosa darah, tetapi juga perlu memperhatikan aspek psikologis pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 76 pasien *diabetes mellitus* tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, berusia 51–65 tahun, berpendidikan terakhir SMA, dan telah menderita *diabetes mellitus* selama lebih dari 10 tahun. Sebagian besar responden memiliki tingkat *diabetes distress* kategori rendah dan kualitas hidup kategori sedang. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *diabetes distress* dengan kualitas hidup (p -value = 0,000; r = -0,629) dengan arah hubungan negatif dan kekuatan korelasi kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *diabetes distress* yang dialami pasien, maka kualitas hidup cenderung semakin menurun, sedangkan semakin rendah *diabetes distress*, maka kualitas hidup cenderung semakin baik.

Nuries Zaky Wildan Putra*, Aini Inayati, Widiastuti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi Penulis: Nuries Zaky Wildan Putra. *Email: Zakywildan916.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i9.11>

Hubungan *diabetes distress* dengan kualitas hidup pada pasien *diabetes mellitus* tipe 2

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B., Perwitasari, D. A., Thobari, J. A., Cao, Q., Krabbe, P. F. M., & Postma, M. J. (2017). Translation, revision, and validation of the Diabetes Distress Scale for Indonesian type 2 diabetic outpatients with various types of complications. *Value in Health Regional Issues*, 12, 63–73. <https://doi.org/10.1016/j.vhri.2017.03.010>
- Delani, W. P. (2023). *Hubungan distres emosional dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023* [Skripsi]. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang.
- Geleta, B. A., Dingata, S. T., Emanu, M. D., Eba, L. B., Abera, K. B., & Tsegaye, D. (2021). Prevalence of diabetes related distress and associated factors among type 2 diabetes patients attending hospitals, Southwest Ethiopia, 2020: A cross-sectional study. *Patient Related Outcome Measures*, 12, 13–22. <https://doi.org/10.2147/PROM.S290412>
- Hadiyanto, H., & Basri, B. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 4581–4587. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.16973>
- Haskas, Y., Suarnianti, S., & Kadrianti, E. (2023). Relationship between diabetes distress and quality of life among patients with type II diabetes mellitus. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(1), 37–44. <https://doi.org/10.33860/jik.v17i1.1662>
- Irawati, R. S., & Subekti, H. (2018). Hubungan distres emosional dan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus di Kabupaten Sleman. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 2(3), 125–134. <https://doi.org/10.22146/jkkk.44242>
- Kaiser, A., & Mehboob, N. (2020). Impact of diabetes distress on self-management and self-esteem among diabetics. *Pakistan Journal of Medical Research*, 59(2), 51–54. <https://www.pjmr.org.pk/index.php/pjmr/article/view/110>
- Muliandika, C. A., Gugun, A. M., & Ayuni, P. (2025). Analisis hubungan usia dan jenis kelamin dengan tingkat distres pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Nutrix Journal*, 9(2), 266–274. <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/nutrix>
- Nurmaguphita, D., & Sugiyanto, S. (2018). Gambaran distress pada penderita diabetes mellitus. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 76–82. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4442>
- Pranata, J. A., & Sari, I. W. W. (2021). Hubungan efikasi diri dengan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus tipe-2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4), 495–498. <https://doi.org/10.33846/sf12425>
- Ramadhani, A. A., & Khotami, R. (2023). Hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, usia dan riwayat keluarga DM dengan perilaku pencegahan diabetes mellitus tipe 2 pada usia dewasa muda. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 137–147. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.1271>
- Salim, C. S. A., Ambarsarie, R., & Febrianti, E. (2021). Peran aktivitas fisik terhadap massa otot pasien diabetes melitus tipe 2: Systematic literatur review. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(2), 108–115. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i2.7755>
- Susilo, J., Kurniawati, I., Haswan, D., Zurroh, A. H. F., & Pratiwi, N. D. (2025). Menopause, sindroma metabolik dan terapi hormon menopause, metabolic syndrome and hormone therapy. *Indonesian Journal of Midwifery*, 8(1), 18–36. <https://doi.org/10.35473/ijm.v8i1.3778>
- Umam, M. H., Solehati, T., & Purnama, D. H. (2020). Gambaran kualitas hidup pasien dengan diabetes melitus di Puskesmas Wanaraja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 70–80. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.419>

Nuries Zaky Wildan Putra*, Aini Inayati, Widiastuti

Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi Penulis: Nuries Zaky Wildan Putra. *Email: Zakywildan916.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i9.11>

Hubungan *diabetes distress* dengan kualitas hidup pada pasien *diabetes mellitus* tipe 2

- Muntamah, U., & Wulansari. (2022). Prevalensi diabetes distress dan analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes distress pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Kabupaten Semarang. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang (SINOV)*, 4(1), 44–53. <https://doi.org/10.55606/sinov.v5i1.214>
- Wahyudi, R., Mufidah, N., & Firdausita, S. (2023). Diabetes self-management and distress levels in patients with diabetes mellitus: A cross-sectional study. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 6(2), 100–108. <https://doi.org/10.18196/ijnnp.v6i2.16880>
- Asafitri, R. N., Aini, F., & Galih, Y. (2019). Hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2 di RS Roemani Semarang. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 1(1), 45–51. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v1i1.11>
- Fadilah, Y. A. N., & Komalasari, D. R. (2025). Reliabilitas dan validitas kuesioner WHOQOL-BREF sebagai alat ukur kualitas hidup pada pasien osteoarthritis lutut. *Jurnal Sehat Mandiri*, 20(1), 11–22. <https://doi.org/10.33761/jsm.v20i1.1808>
- Mustofa, F. L., Triwahyuni, T., & Akbar, R. (2024). Gambaran kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di Klinik Ardhito Medika Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(12), 3601–3609. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i12.13001>

Nuries Zaky Wildan Putra*, Aini Inayati, Widiastuti

Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi Penulis: Nuries Zaky Wildan Putra. *Email: Zakywildan916.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i9.11>